

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Pondok pesantren juga telah terbukti dapat melahirkan tokoh-tokoh agama dan penerus bangsa yang telah meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga pusat pengembangan masyarakat, terutama di wilayah yang mayoritas penduduknya masih memiliki pemahaman keislaman terbatas atau berstatus abangan.¹ Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara khusus menyediakan fasilitas tempat tinggal berupa asrama dan kelas sebagai pembelajaran bagi santri.²

Menurut Nihwan, Pembaharuan pesantren melahirkan tipologi Pendidikan pesantren yang terbagi menjadi tiga tipe, yaitu: pondok pesantren salafi, khalafi (modern), dan kombinasi antara keduanya³. Pondok pesantren salafi merupakan jenis pesantren tradisional yang fokus pada pengajaran kitab-kitab

¹ Zaimir Syah and Iswantir Iswantir, "Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023), hlm: 61–72.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm: 80.

³ Nihwan, M. & Faisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), hlm: 59-81.

klasik atau kitab kuning yang ditulis oleh para ulama terdahulu dengan metode pembelajaran tradisional yang menekankan pada pemahaman teks-teks agama secara mendalam. Dalam pesantren salafi, kiai memegang peranan sentral sebagai sumber ilmu dan figur yang membimbing santri secara langsung tanpa memasukkan pendidikan formal umum seperti sekolah. Pembelajaran dilakukan secara bandongan, yaitu sistem pembelajaran mengaji para santri mendengarkan seorang guru yang membaca menterjemahkan, menerangkan isi kitab, sementara para santri menyimak dan mencatat penjelasan (makna) yang ada di kitab.⁴ Pondok salafi dikenal menjaga kemurnian ajaran Islam sesuai dengan tradisi ulama salaf atau generasi awal umat Islam, dengan penekanan pada pendidikan agama yang ketat dan pelestarian metode pengajaran klasik. Pesantren salafi biasanya memiliki suasana lebih sederhana dan berfokus pada pengembangan spiritual dan keilmuan agama tanpa integrasi dengan kurikulum pendidikan formal.⁵

Lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang pesat di wilayah Jawa Timur telah terbukti dengan didirikannya berbagai pondok pesantren seperti: Pondok pesantren Tebuireng Jombang didirikan oleh KH. Hasyim As'ary pada tahun 1871. Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri dibangun

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm: 54.

⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 92.

oleh KH. Ahmad Djazuli Utsman pada tahun 1924.⁶ Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dibangun oleh KH. Abdul Karim pada Tahun 1910 dan Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng Tulungagung dibangun oleh Kiai Arsyad Bushoiri pada tahun 1987.⁷ Pondok pesantren wilayah Kabupaten Tulungagung dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam.⁸

Salah satu contoh pondok pesantren salafi yang terdapat di wilayah Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng sebagai lembaga pendidikan Islam yang merespon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang lebih mendalam. Pesantren Al-Falah Trenceng didirikan oleh Kiai Arsyad Bushoiri pada tahun 1987 dipengaruhi oleh dinamika sosial-keagamaan setempat dan dorongan tokoh agama, serta didukung oleh masyarakat yang mulai menerima prinsip-prinsip Islam secara lebih terbuka.⁹ Fenomena ini sejalan dengan perkembangan pesantren di Indonesia yang mengalami pertumbuhan signifikan, baik dari segi jumlah maupun kualitas, sebagaimana tercatat dalam

⁶ Muhammad Alvin Fawzi, Zainal Afandi, Agus Budianto, "*Sejarah dan Peran Pondok pesantren Al-Falah Ploso Terhadap perkembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Mojo, Kediri*". (Kediri: SEMDIKJAR8, 2025), hlm: 2238.

⁷ Saiful Mujab, Muhammad Zuhdi, Abu Syamsudin, 'Spiritualitas Kyai Abdul Karim- Lirboyo (Sebuah Keteladanan Dari Kyai Sederhana Yang Penuh Ketawadlu'an Pendiri Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur)', *Spiritualitas*, 3.2 (2019), 137-162. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1870>>.

⁸ Andi Nur Muwafaqoh, Strategi Pengendalian Internal Dalam Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Pembantu Bone', 2022

⁹ Wawancara dengan Gus Alwi Hasan Selaku Pengasuh Pondok Al-Falah Trenceng: Lokasi Pondok Pesantren AL-Falah Trenceng, Sumbergempol, Tulungagung. Pukul 13:00 tanggal 29 Mei 2025.

data Departemen Agama yang menunjukkan lonjakan jumlah pesantren dan santri secara nasional pada dekade 1980-an hingga 1990-an.¹⁰

Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng yang didirikan pada tahun 1987 merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menarik karena menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan tradisi pesantren salafi di tengah arus perubahan zaman hingga tahun 1999. Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng merupakan afiliasi dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Pada tahun 1999, pondok pesantren yang awalnya berorientasi salafi, dengan fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik serta metode pembelajaran tradisional, bertransformasi menjadi pondok pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan formal umum dan teknologi.¹¹ Pondok Al-Falah Trenceng memilih untuk tetap konsisten mempertahankan sistem pendidikannya yang tradisional tanpa mengalami perubahan signifikan, menekankan nilai-nilai keilmuan klasik dan akhlak yang kuat.

Keunikan pesantren Al-Falah Trenceng terletak pada keteguhan para pengasuh untuk menjaga metode tradisional bandongan dan pembinaan spiritual serta penanaman kejujuran di kalangan santri sebagai prioritas utama, contoh santri yang melanggar aturan pondok pesantren seperti mencuri atau tidak mengikuti pembelajaran mengaji akan diberikan peringatan dan setelah

¹⁰ Muhammad Tang, "Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara" (2019), hlm: 96.

¹¹ Dian Fauzia, Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci Bangil Pasuruan Tahun 1981-2017. Skripsi. Universitas Sunan Ampel, hlm: 37.

itu akan dihukum sesuai pelanggaran yang dilakukan untuk memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahannya kembali. Sementara pesantren lain mulai mengadopsi kurikulum modern dan pendidikan formal, Al-Falah Trenceng tetap memfokuskan diri pada cita-cita mencetak santri yang ilmiah dan religius secara mendalam, sambil mempertahankan kesederhanaan suasana pondok.

Pada tahun 1987 sampai 1999 merupakan masa yang penuh tantangan, karena masyarakat pada masa tersebut masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman keislaman (*abangan*) sehingga mengajak warga untuk mengaji merupakan hak yang tidak mudah, terutama pada awal berdirinya pondok pesantren, solusi yang harus dilakukan oleh kiai sebagai pendiri harus melakukan upaya dakwah dan pendekatan sosial kepada masyarakat sekitar. Pondok pesantren Al-Falah Trenceng mengusung model pendidikan salaf dengan kurikulum yang masih berkiblat dari pondok Al-Falah Ploso.¹² Model pendidikan salafi berbeda dengan model pendidikan modern yang berkembang pada era sama, tetapi salafi dianggap mampu menjaga kemurnian ajaran Islam dan relevan dengan ajaran Islam. eksistensi pondok pesantren salafi dari tahun 1987 sampai 1999 menarik untuk diteliti karena telah terjadi berbagai perubahan sosial yang mempengaruhi dunia pendidikan, termasuk pendidikan pesantren di tengah dinamika tersebut, Pondok Pesantren Al-Falah

¹² Wawancara dengan Gus Alwi Hasan.

Trenceng tetap berpegang teguh dengan sistem pendidikan dan keteguhan selama didirikan.

Penelitian tentang latar belakang dan tantangan pondok pesantren Al-Falah Trenceng Sumbergempol Tulungagung dari tahun 1987 sampai 1999 untuk memahami bagaimana pondok ini mampu berkembang dan berkontribusi di masyarakat, baik dari segi pendidikan maupun religi. Penelitian ini juga, mengeksplorasi eksistensi pondok salaf yang mampu bertahan di era modernisasi dan bagaimana pondok pesantren Al-Falah Trenceng membentuk sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih dekat dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang perlu ditangani untuk diidentifikasi secara lebih jelas penyebabnya. Dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi dapat diselesaikan untuk memastikan bahwa penelitian difokuskan mengenai latar belakang pondok pesantren. Penelitian ini memiliki sumber yang jelas dan relevan. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng? pada tahun 1984 Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng sudah didirikan dan diresmikannya Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng pada tahun

1987, kontribusi Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng di masyarakat sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Desa Trenceng Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 1987 sebagian masyarakat Desa Trenceng masih memiliki pemahaman keislaman yang terbatas atau berstatus abangan. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan tokoh agama yang ingin memperdalam ilmu keagamaan dibangunlah Pondok Al-Falah Trenceng sebagai lembaga pendidikan dapat mempertahankan nilai salaf di tengah era modernisasi.

Kedua, apa tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng? Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng mengalami berbagai macam tantangan baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pondok pesantren ditahun 1987-1999. Tantangan internal yang dihadapi pondok pesantren Al-Falah Trenceng ialah belum terstrukturnya kepengurusan pondok, terbatasnya tenaga pendidik serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Selain itu tantangan eksternal dari Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng ialah, menghadapi perubahan modernisasi, mengalami krisis moneter yang mengakibatkan turunnya jumlah santri. Poin-poin pada rumusan masalah menjadi solusi yang dapat menjawab semua permasalahan secara jelas dan terbukti kebenarannya.

Ketiga, bagaimana solusi yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng dalam mengatasi tantangan internal dan eksternal pada tahun 1987-

1999? Setelah melalui berbagai tantangan internal dan eksternal ditahun 1987-1999, Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng mampu memberikan solusi dalam mempertahankan eksistensi pondok salafnya, yaitu menerapkan sistem pendidikan tradisional seperti bandongan dan sorogan, membentuk sistem kepengurusan pondok pesantren dan membangun sarana serta prasarana yang layak untuk pembelajaran dan asrama para santri. Selain itu mampu bertahan ditengah arus modernisasi dan dampak krisis moneter pada tahun 1998-1999.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian dalam kajian ini antara lain:

pertama, mendeskripsikan bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng pada tahun 1987-1999 serta mendeskripsikan hal yang mempengaruhi didirikannya pondok pesantren.

Kedua, mendeskripsikan tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng pada tahun 1987 sampai 1999, baik berupa tantangan internal maupun tantangan eksternal.

Ketiga, mendeskripsikan Solusi pondok pesantren Al-Falah Trenceng dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal dan internal pada tahun 1987-1999.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan, yaitu: 1) pemilihan topik, 2) *heuristik* (pengumpulan sumber), 3) verifikasi sumber (kebenaran sumber), 4) interpretasi (penafsiran), dan 5) historiografi (penulisan sejarah).¹³

Tahap pemilihan topik, merupakan tahapan awal dalam merumuskan masalah yang akan diteliti guna menentukan arah, ruang lingkup dan analisis historis. Dalam konteks penelitian sejarah pesantren, penelitian biasanya memulai dengan eksplorasi awal melalui literatur, pengamatan langsung, atau pengalaman pribadi yang membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme untuk mendalami tema tertentu misalnya, ketertarikan pada perkembangan sosial, budaya, dan pendidikan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penerapan metode pemilihan topik pada penelitian sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Trenggeng (1987-1999) dilakukan dengan memperhatikan minat peneliti, relevansi topik terhadap kebutuhan penelitian sejarah, ketersediaan sumber data, serta potensi kontribusi penelitian terhadap pemahaman perkembangan pesantren salafiyah di Indonesia. Pemilihan topik yang tepat akan menghasilkan penelitian yang fokus, terarah, dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pesantren dalam kurun waktu yang diteliti.

¹³ Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hlm: 69.

Tahap *heuristik*, adalah tahap pencarian dan pengumpulan berbagai sumber sejarah yang sesuai dengan tema yang dipilih.¹⁴ Sumber yang digunakan berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi dokumen, arsip, catatan, serta wawancara yang dilakukan oleh tokoh pendiri yaitu Kiai Arsyad Bushairi, pengasuh pondok yaitu Gus Alwi Hasan, santri pertama tahun 1987 yaitu Ustadz Mashuri, alumni pondok tahun 1995 dan 1997 yaitu ibu Uma Aida dan Bapak Muftahul Hadi serta tokoh masyarakat desa Trenceng yaitu Bapak Sumarsono dan Bapak Munawan Hasyim yang terlibat langsung pada periode tahun 1987-1999. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah yang membahas sejarah dan perkembangan pesantren di Indonesia, khususnya di wilayah Tulungagung.¹⁵

Tahap verifikasi atau kritik sumber, pada tahap ini, melakukan kritik eksternal untuk memastikan keaslian dan keotentikan sumber, serta kritik internal untuk menilai kredibilitas dan konsistensi isi data yang diperoleh. Kritik internal yaitu menganalisis isi sumber untuk memastikan konsistensi dan maksud peneliti. Kritik eksternal dilakukan dengan cara menilai keaslian sumber seperti: waktu, tempat dan pengarang.¹⁶ Kritik sumber Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng Tulungagung dilakukan agar tidak menerima

¹⁴ *Ibid.*, Hlm: 73.

¹⁵ M Dzul fahmi abdillah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatussu'Ada Dan Perannya Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Buaran Bantarkawung Brebes Jawa Tengah (1962 - 2019) Skripsi" (2020).

¹⁶ Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hlm: 77.

sumber apa adanya, tetapi menyaring secara kritis fakta yang dibutuhkan baik secara internal maupun eksternal. Mengetahui berbagai sumber yang telah diperoleh. Proses ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan langsung.

Tahap interpretasi merupakan tahap menafsirkan dan menghubungkan data yang diperoleh.¹⁷ Tahap interpretasi bertujuan untuk menafsirkan data yang telah diverifikasi dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan agama, guna memahami dinamika dan perubahan yang terjadi dalam pesantren selama periode penelitian. Penelitian juga melihat hubungan sosial masyarakat desa Trenggeng untuk mengetahui kondisi sosial Masyarakat di sekitar wilayah pondok pesantren. Pada tahap penelitian semua sumber yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Falah Trenggeng Tulungagung dikumpulkan dan akan dikelompokkan menjadi fakta Sejarah yang dapat dibuktikan kebenaran sejarahnya.

Tahap historiografi, merupakan tahapan akhir berupa hasil dalam penulisan sejarah. Cara penulisan penelitian Sejarah dengan merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah yang kronologis sesuai temporal waktu yang jelas.¹⁸ Pendekatan ini juga mengakomodasi teori kontinuitas dan perubahan (*continuity and change*) untuk menjelaskan bagaimana pesantren mempertahankan tradisi lama sekaligus melakukan adaptasi terhadap tuntutan

¹⁷ *Ibid.*, hlm: 78.

¹⁸ *Ibid.*, hlm: 80.

zaman. Dengan metodologi ini, penelitian dapat memecahkan masalah terkait bagaimana pesantren tersebut berdiri, berkembang, menghadapi tantangan internal dan eksternal, serta berkontribusi dalam membentuk masyarakat religius di sekitarnya.¹⁹ Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menekankan pada validitas, kredibilitas, dan keutuhan narasi sejarah. Dengan demikian, metodologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika, tantangan, dan dampak perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng terhadap masyarakat sekitar selama periode penelitian.²⁰

Penelitian ini dibatasi pada lokasi Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng yang berada di Desa Trenceng, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, karena lokasi ini menjadi pusat aktivitas pendidikan pesantren yang mempertahankan tradisi salafi secara konsisten sejak berdirinya Pondok pada tahun 1987 hingga tahun 1999. Tahun 1987 dipilih sebagai titik awal kajian karena merupakan tahun resmi berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Trenceng oleh KH. Arsyad Bushoiri, yang menandai awal mula pengembangan pendidikan salafi di tempat tersebut. Tahun 1999 dipilih sebagai batas akhir periode karena pada rentang waktu ini generasi awal pengasuh dan metode tradisional masih secara tegas

¹⁹ Fahmi abdillah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatussu'Ada Dan Perannya Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Buaran Bantarkawung Brebes Jawa Tengah (1962 - 2019) Skripsi."

²⁰ Fakultas Ekonomi, "Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Fakultas Ekonomi Tahun 2018," no. Revisi 1 (2018), hlm: 1–169.

dipertahankan. Dengan rentang waktu ini, penelitian dapat fokus mengkaji proses berdirinya, perkembangan, dan ketahanan Pondok dalam mempertahankan model pendidikan salafi di tengah tekanan modernisasi pesantren lain di wilayah sekitarnya.

Secara spesifik penelitian ini membatasi pembahasan pada aspek spasial yaitu, di Pondok Al-Falah Trenggeng, Sumbergempol Tulungagung dan batasan temporal pada tahun 1987-1999 untuk menelaah sejarah dan dinamika keberlanjutan pesantren salafi tanpa mengkaji perubahan setelah 1999 atau pesantren lain di luar wilayah tersebut secara mendalam.

E. Sistematika Kepenulisan

Bab I. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian dan sistematika kepenulisan peneliti. Latar belakang untuk menjelaskan bagaimana alasan peneliti untuk mengambil penelitian sesuai judul yang telah ditulis. Rumusan masalah untuk batas pembahasan dan tiga poin yang peneliti angkat dalam penelitian. Tujuan dan manfaat untuk mengetahui tujuan dan manfaat dari judul yang telah diangkat. Sistematika kepenulisan untuk mengetahui alur yang sistematis yang digunakan pada penelitian.

Bab II. Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka untuk mengetahui literatur berupa buku dan arsip penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat.

Bab III. Bab ini menjelaskan tentang pembahasan dan hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan metode di atas.

Bab IV. Bab ini penutup dan kesimpulan dari penelitian yang buat oleh peneliti.